

DAMPAK PENANGKAPAN IKAN TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI WADUK PENGGE KABUPATEN LOMBOK TENGAH

THE IMPACT OF FISH CATCHING ON POVERTY ALLEVIATION IN PENGGE RESERVOIR, CENTRAL LOMBOK REGENCY

Mistar¹, Anwar^{2*}

¹Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Indonesia

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: anwar@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pendapatan penangkap ikan terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah Waduk Pengge Kecamatan Praya Barat Daya, 2) menganalisis kelayakan usaha penangkapan ikan di wilayah Waduk Pengge di Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha penangkapan udang air tawar lebih besar dari pada usaha penangkapan ikan nila, hal ini disebabkan harga udang yang lebih tinggi dari pada harga nila. Rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 4 orang, maka rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp 710.481,50 (Rp 388.074,08 + Rp 322.407,42). Jika dikaitkan dengan kriteria kemiskinan, menggunakan kriteria Bank Dunia pendapatan sebesar US \$1,25 per hari (dengan kurs Rp 14.500) atau Rp 18.125, berarti pendapatan yang diperoleh penangkap ikan dari usaha penangkapan ikan per hari Rp 23.682,72 berada di atas garis kemiskinan. Nilai R/C untuk Udang sebesar 4,04 dan R/C untuk Nila sebesar 3,53 atau rata-rata 3,79, ini berarti lebih besar dari satu, artinya usaha penangkapan ikan tersebut layak diusahakan. Untuk memberikan hasil optimal bantuan pemerintah yang sudah diberikan, hendaknya perlu ditingkatkan lagi sehingga tujuan pengentasan kemiskinan dapat lebih merata.

Kata Kunci: Penangkapan Ikan, Kemiskinan, waduk pengge

Abstract

This research aims to 1) analyze fishing income towards poverty alleviation in the Pengge Reservoir area, Southwest Praya District, 2) analyze the feasibility of fishing in the Pengge Reservoir area in Southwest Praya District, Central Lombok Regency. This research uses a descriptive method. Data collection was carried out through survey techniques based on a list of questions that had been prepared. The research results show that the income from the freshwater shrimp fishing business is greater than the tilapia fishing business, this is because the price of shrimp is higher than the price of tilapia. The average family has 4 dependents, so the average income per capita is IDR 710,481.50 (IDR 388,074.08 + IDR 322,407.42). If linked to poverty criteria, using the World Bank's criteria of income of US \$1.25 per day (at an exchange rate of IDR 14,500) or IDR 18,125, it means that the income earned by fish catchers from fishing businesses per day of IDR 23,682.72 is above the poverty line. The R/C value for shrimp is 4.04 and the R/C for Tilapia is 3.53 or an average of 3.79, this means it is greater than one, meaning the fishing business is worth pursuing. To provide optimal results, the government assistance that has been provided needs to be increased further so that the goal of poverty alleviation can be more evenly distributed.

Keywords: Fishing, Poverty, Pengge Reservoir

PENDAHULUAN

Visi pembangunan nasional 2020-2024 berdasarkan visi dan misi Presiden dan Wakil Presiden Periode Tahun 2019-2024 Joko Widodo-Ma'ruf Amin adalah "Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Visi ini diwujudkan melalui sembilan Misi Pembangunan, sebagai berikut: (1) peningkatan kualitas manusia Indonesia; (2) struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing; (3) pembangunan yang merata dan

berkeadilan; (4) mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan; (5) kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa; (6) penegakan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (7) perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga; (8) pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya serta (9) sinergi pemerintah daerah dalam kerangka Negara Kesatuan. Kesembilan misi tersebut merupakan percepatan, pengembangan, dan pemajuan dari Nawa Cita I dengan tetap konsisten menerapkan Trisakti sebagai pijakan strategis operasional dengan senantiasa mengutamakan pembangunan manusia (RPJM Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2020).

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki dua buah waduk yang cukup luas yaitu Waduk Batujai dan Waduk Pengge, yang salah satu waduk berada di tengah-tengah Kota Praya. Kedua waduk tersebut disamping fungsinya sebagai sumber irigasi pertanian juga sebagai tempat menangkap ikan atau udang lainnya, sehingga pada masyarakat yang berada di sekitar wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai penangkap ikan penuh karena hampir sebagian hidupnya bergantung pada kegiatan penangkapan ikan di wilayah tersebut. Pada umumnya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan menangkap ikan (nelayan) banyak tergolong miskin (Nursan et al., 2020). Namun, masyarakat sekitar tidak hanya melakukan kegiatan sebagai penangkap ikan akan tetapi disekitar wilayah pantai pun banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian lainnya.

Waduk menurut pengertian umum adalah tempat pada permukaan tanah yang digunakan untuk menampung air saat terjadi kelebihan air/musim penghujan sehingga air itu dapat dimanfaatkan untuk musim kering. Telaga/danau/situ/waduk/embung adalah salah satu sumber air tawar yang menunjang kehidupan semua makhluk hidup dan kegiatan sosial ekonomi manusia. Ketersediaan sumberdaya air, sangat mendasar untuk menunjang pengembangan ekonomi wilayah. Sumberdaya air yang terbatas dan pada akhirnya kegiatan ekonomi pun terbatas sehingga kemakmuran rakyat makin lama tercapai (Reiva, 2019). Sumber air waduk yang utama berasal dari aliran permukaan seperti sungai ditambah air hujan. Waduk disebut sebagai danau buatan sehingga dengan kedalaman dan jarak dari tepi. Karakteristik waduk berbeda dari sungai asalnya yang dibendung baik dari segi fisik, kimia maupun biologis (Junaidi & Setyowati, 2018).

Karakteristik wilayah Waduk Pengge adalah dialiri oleh sungai penunjuk yang sangat luas dan dalam dengan panjang sungai diperkirakan 340 kilometer persegi yang membentang mulai dari ujung Waduk Batujai sampai penghujung kawasan Pengge dengan debit aliran sungai dalam setiap tahunnya sekitar 183,65 km² dan mempunyai 21 juta meter kubik serta tingkat pemanfaatan irigasinya kurang lebih 3.005 Ha. Melihat data tersebut, maka luas genangan maupun fungsi pemanfaatannya bagi masyarakat baik untuk kegiatan irigasi pertanian, perikanan dan penangkapan ikan maupun untuk kegiatan sektor lain (Tristanto & Aditya, 2017). Dari luas genangan tersebut maka terlihat pula volume genangan brutto (kotor) yaitu diperkirakan sebanyak 27.000.000 meter kubik dan volume genangan Netto (bersih) diperkirakan 21.000.000 meter kubik. Sedangkan luas genangan Waduk Pengge diperkirakan seluas 430 hektar dari luas tampungan mati (destorage) atau jumlah air yang bisa tertampung seluruhnya dari luas hamparan bendungan adalah sebanyak 6.000.000 meter kubik.

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini digunakan metode deskriptif adalah metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisa serta menarik kesimpulan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei adalah cara pengumpulan data dari sejumlah individu dalam jangka waktu yang bersamaan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2015).

Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Waduk Pengge Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Praya Barat Daya memiliki 11 desa dan dipilih dua desa sebagai lokasi penelitian secara *purposive sampling* yaitu Desa Darek dan Desa Pelambik, dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan desa yang memiliki jumlah penangkap ikan paling banyak dan aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Penentuan Responden

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah (2020) jumlah penangkap ikan di Desa Darek dan Desa Pelambik masing-masing sebanyak 125 orang dan 201 orang. Dari jumlah tersebut penggunaan alat tangkap sangat bervariasi tergantung jenis ikan yang akan di tangkap. Adapun jumlah nelayan responden dalam penelitian ini masing-masing untuk Desa Darek sebanyak 7 (tujuh) orang dan Desa Pelambik sebanyak 8 (delapan) orang sehinggalah jumlah responden seluruhnya sebanyak 15 (lima belas) orang. Adanya perbedaan jumlah penangkap ikan responden karena jumlah penangkap ikan Desa Pelambik lebih banyak jika dibandingkan dengan Desa Darek. Dari jumlah responden tersebut yang diambil sebagai sampel pada masing-masing desa disesuaikan dengan kepemilikan sarana dan prasarana alat tangkap pada masing-masing komoditas yaitu Udang dan Nila. Seluruh penangkap ikan responden yang diambil sebagai sampel adalah yang telah memperoleh bantuan pemerintah untuk paket kemiskinan tahun 2021 berupa jaring, sampan, kodong dan sarana penangkapan lainnya.

Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas: data Primer dan Data Sekunder. Data Primer diperoleh dari responden dengan wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan atau quisioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Antara lain: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan peran anggota pada masing-masing kelompok penangkap ikan dalam semua jenis pemberdayaan. Data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi yang terkait yang dapat mendukung tujuan kajian, diantaranya dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah serta BPS, 2019).

Analisis Data

Analisis Biaya

Untuk mengetahui struktur biaya pada usaha penangkapan ikan di Waduk Pengge Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah dianalisis dengan analisis biaya, rumus biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2016):

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P x_i$$

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i P x_i$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap

Xi = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap atau biaya variabel

Pxi = Harga input

VC = Biaya Variabel

TC = Biaya Total

Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha penangkapan ikan di Waduk Pengge Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah dianalisis dengan analisis pendapatan, dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \quad \text{dan} \quad TR = Y_i \cdot Py_i$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Y_i = Produksi ikan yang diperoleh

Py_i = Harga produksi

Analisis Kelayakan Usaha Penangkap ikan

Revenue Cost Ratio adalah suatu perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Revenue Cost Ratio (R/C) = TR / TC .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan kemauan untuk bekerja dan mencari sesuatu yang baru. Semakin muda usia atau umur seseorang, biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui, sehingga kadangkala seseorang berusaha untuk lebih cepat mencari atau mengadopsi inovasi.

Dalam hubungannya dengan dunia kerja, faktor usia dapat mempengaruhi produktifitas kerja seseorang. Secara umum, semakin tinggi usia seseorang produktifitasnya cenderung semakin menurun. Artinya, terjadi penurunan kemampuan seseorang, baik secara fisik maupun mental untuk memproduksi barang atau jasa tertentu dengan semakin lanjutnya usia. Sebaran responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

No	Umur Responden	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 35	2	13,33
2	36 – 50	10	66,66
3	51 – 65	3	20,00
	Total	15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Umur atau usia merupakan salah satu karakteristik personal seseorang yang dapat mempengaruhi prilakunya. Seseorang yang berusia muda biasanya memiliki dinamika kemauan serta kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan atau masalah. Sebaliknya, orang yang sudah berusia lanjut cenderung tidak memiliki cita-cita yang tinggi serta tidak memiliki banyak harapan dalam menjalankan sisa hidupnya.

Hasil analisis menunjukkan semua responden berada pada kisaran umur 29 – 59 tahun (100%), dengan demikian maka bila ditinjau dari sisi usia mereka tergolong masih usia produktif, baik secara fisik maupun mental. Usia produktif adalah usia dimana seseorang masih berkerja menghasilkan barang atau jasa untuk orang lain secara baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1985) yang menyatakan bahwa penduduk yang termasuk usia produktif adalah pada kisaran umur 15 - 65 tahun. Kelompok umur produktif ini dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan usahanya dengan baik serta akan menyebabkan lebih respon terhadap suatu perubahan dalam lingkungannya, tentu saja dengan pola pikir yang lebih maju.

Dari hasil analisis ini ditemukan bahwa hanya sebagian responden yang bekerja secara produktif walaupun secara keseluruhan mereka berada pada golongan usia produktif. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang masih rendah sehingga keterampilan yang dimiliki juga terbatas yang menyebabkan mereka tidak terserap dalam lapangan perkerjaan.

Jumlah Anggota Dalam Keluarga

Dalam analisis ini yang dimaksud dengan anggota keluarga adalah seluruh individu yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Besar kecilnya anggota dalam keluarga mencerminkan besar kecilnya jumlah pengeluaran perkapita pertahun, perbulan maupun pengeluaran perkapita perhari. Berdasarkan pada kriteria Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yaitu sebanyak 88,5% responden mempunyai anggota keluarga kurang atau sama dengan 4 (empat) orang (tergolong keluarga sedang), sebanyak 66,66% responden mempunyai anggota keluarga antara 5-6 orang (tergolong keluarga besar). Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan pengetahuan mereka terbatas sehingga besar kemungkinan kebutuhan keluarga tersebut tidak terpenuhi. Untuk lebih jelasnya jumlah anggota keluarga penangkap ikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Anggota Keluarga Penangkap ikan Responden di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	4	26,66
2	3 – 4	10	66,66
3	5 – 6	1	6,66
	Total	15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden yang dicapai seseorang khususnya pendidikan formalnya berpengaruh terhadap kemampuan intelektualitasnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan formal seseorang

cendrung memiliki kemampuan intelektualnya akan tinggi pula. Kemampuan intelektual ini ditujukan oleh pengetahuan keterampilan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat produktifitas dari usaha yang dilakukannya.

Secara teoritis, seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas, karena dianggap mampu menyerap dan mengolah berbagai informasi yang ada serta menyebabkan seseorang lebih responden terhadap perubahan yang terjadi dilingkungannya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan seseorang cenderung akan menyebabkan kurang peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Tingkat pendidikan sangat besar peranannya dalam proses adopsi inovasi baru dengan kemampuan untuk mengembangkan wawasan berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin besar penyesuaiannya terhadap suatu perubahan, tentu saja dengan pola pikir yang lebih maju. Adapun distribusi responden berdasarkan kriteria tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	13,33
2	Tamat SD	7	46,66
3	Tamat SLTP	5	33,33
4	Tamat SLTA	1	6,66
	Total	15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Masyarakat dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah masih tergolong tingkat pendidikan rendah. Dari hasil analisis diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden yang tergolong rendah yaitu 84,6% dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah. Beberapa faktor yang menyebabkan responden tergolong dalam pendidikan yang rendah (tidak sekolah), diantaranya adalah faktor biaya dan lingkungan yang kurang mendukung untuk sekolah. Dengan banyaknya responden yang berpendidikan rendah maka akan mempengaruhi terhadap kurang pekanya mereka dalam merespon berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan berkembang sesuai kebutuhan saat ini, sehingga keberadaan kelompok dapat dioptimalisasi dan membawa perubahan bagi penangkap ikan dan keluarganya.

Pekerjaan Pokok Responden

Secara umum dapat dinyatakan bahwa responden secara keseluruhan memiliki pekerjaan pokok sebagai penangkap ikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 22 orang responden memiliki pekerjaan pokok sebagai penangkap ikan, dari jumlah tersebut hanya 8 (delapan) orang responden (15,38%) yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang batu (3,85%), buruh bangunan (1,92%), pedagang (1,92%). Keadaan sumberdaya yang tidak optimal menyebabkan pengembangan diri maupun masyarakat menjadi terhambat dalam salah satu bidang pekerjaan yang memang telah dilakoni selama bertahun-tahun, yang pada akhirnya sangat tergantung pada salah satu aspek pekerjaan saja, sehingga kehidupan dan tata laksana rumahtangga penangkap ikan responden sangat tergantung pada keadaan sumberdaya yang dimiliki, keadaan alam serta hasil tangkapan selama melaut.

Pengalaman Pekerjaan

Tingkat pengalaman akan berpengaruh terhadap keputusan responden untuk mengadopsi inovasi yang ada. Dengan pengalaman yang cukup, responden akan bisa

membandingkan kelebihan dan kekurangan selama proses usaha. Melalui pengalaman ini, responden mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup banyak tentang usaha penangkapan ikan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Keadaan Pengalaman Kerja Penangkap ikan Responden di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	16 – 30	6	40,00
2	31 – 50	9	60,00
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden mempunyai pengalaman pekerjaan terbanyak adalah 16 – 30 tahun yaitu sebanyak 6 orang atau sebesar 40 % dan umur 31 – 50 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 60% Hal ini dikarenakan banyak responden telah lama bersinggungan langsung dengan kehidupan khususnya di wilayah PUD sekitar bendungan Pengge dan menguntungkan kehidupan dan berusaha pada potensi laut yang ada. Sebagian besar responden menyatakan bahwa memang dari usia dini sudah dididik untuk menjadi seorang penangkap ikan sehingga aktifitas lain tidak menjadi prioritas untuk dipikirkan serta dikembangkan secara lebih, baik itu sekolah dan sejenisnya untuk pengembangan diri.

Analisis Pendapatan

Diketahui jenis komponen biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan. Selanjutnya dapat diketahui berapa pendapatan yang diperoleh dalam usaha penangkapan ikan tersebut. Secara rinci total biaya, produksi, harga, nilai produksi, dan pendapatan pada usaha penangkapan ikan dalam satu bulan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Nila dan Udang di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

Nomor	Uraian	Udang	Nila
1	Produksi (Kg)	103.13	120
2	Harga (Rp/kg)	20000	15000
3	Penerimaan (Rp)	2062666.67	1800000
4	Biaya (Rp)	510370.33	510370.33
5	Pendapatan (Rp)	1552296.34	1289629.67
6	Pendapatan per Kapita	388074.08	322407.42
7	Pendapatan per Hari	23682.72	
8	R/C Ratio	4,04	3,53

Sumber: Data primer diolah 2021

Pendapatan dari usaha penangkapan Udang air tawar lebih besar dari pada usaha penangkapan ikan Nila, hal ini disebabkan harga Udang yang lebih tinggi dari pada harga Nila. Jika rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 4 orang, maka rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp 710.481,50 (Rp 388.074,08 + Rp 322.407,42). Bila dikaitkan dengan kriteria kemiskinan, menggunakan kriteria Bank Dunia pendapatan sebesar

US\$1,25 per hari (dengan kurs Rp 14.500) atau Rp 18.125, berarti pendapatan yang diperoleh penangkap ikan dari usaha penangkapan ikan per hari Rp 23.682,72 berada di atas garis kemiskinan.

Menurut World Bank definisi dari kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*). Sedangkan inti permasalahan pada kemiskinan adalah batasan-batasan tentang kesejahteraan itu sendiri.

Dalam teori ekonomi, semakin banyak barang yang dikonsumsi berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan seseorang. Tingkat kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses sumber daya yang tersedia (barang yang dikonsumsi). Kemampuan akses sumber daya yang tersedia ini dapat diukur melalui jumlah pendapatan ataupun pengeluaran seseorang.

Jika definisi kemiskinan dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kesejahteraan atau dengan kata lain kekurangan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekurangan akses di sini maksudnya adalah kurangnya pendapatan seseorang.

Menghitung pendapatan per kapita untuk seluruh individu, merupakan metode yang paling umum digunakan oleh negara-negara di dunia untuk melakukan penghitungan garis kemiskinan karena metode ini lebih sederhana. Akan tetapi, perlu dilakukan penyesuaian pendapatan per kapita pada harga dan komposisi rumah tangga. Pendapatan per kapita kemudian dibandingkan dengan garis kemiskinan untuk menentukan apakah individu tersebut berada dibawah garis kemiskinan.

Jenis kemiskinan sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kemiskinan relatif (*relative poverty*) dan kemiskinan absolut (*absolute poverty*). Jika dimisalkan bahwa 10% dari orang Indonesia dan Jerman adalah miskin, angka ini tidak dapat dibandingkan begitu saja karena Jerman sebagai negara maju tentu saja memiliki pendapatan per kapita yang jauh lebih tinggi. Sebagai perbandingan, pendapatan perkapita di Jerman adalah US\$ 44,660 dan Indonesia adalah US\$ 2,246 pada tahun 2008 menurut International Monetary Fund (IMF). Hal inilah yang membuat bahwa batas kemiskinan di negara maju lebih tinggi dari pada di negara berkembang. Bahkan, orang yang termasuk miskin dinegara maju dapat dianggap orang yang kaya dinegara miskin, minimal berkecukupan jika hanya dilihat pada tingkat pendapatannya, hal inilah yang disebut dengan kemiskinan relatif.

Kemiskinan absolut merupakan garis kemiskinan yang ditandai dengan tingkat daya beli yang sama dari tahun ke tahun. Contohnya, garis kemiskinan yang paling sering digunakan didunia untuk dapat membandingkan setiap negara adalah garis kemiskinan US\$1,25/hari/orang. Garis kemiskinan tersebut sering digunakan oleh berbagai badan internasional untuk melihat kemiskinan di setiap negara. Kemiskinan absolut mempermudah untuk melihat apakah suatu kebijakan itu berguna untuk mengurangi kemiskinan atau tidak karena sifatnya yang konstan dari tahun ketahun.

Menurut SMERU sebagai salah satu lembaga penelitian di Indonesia, dimensi dalam kemiskinan adalah a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan), b. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi), c. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga), d. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal, e. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumberdaya alam, f. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat, dan g. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

Analisis Kelayakan Usaha

Revenue Cost Ratio adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan dengan biaya (R/C) maka diketahui R/C untuk Udang sebesar 4,04 dan R/C untuk Nila sebesar 3,53 atau rata-rata 3,79, ini berarti lebih besar dari satu, artinya usaha penangkapan ikan tersebut layak diusahakan. Dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan ikan dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka $3,79 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 3,79 bermakna, untuk setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan, maka usaha penangkapan ikan di wilayah Waduk Pengge memperoleh penerimaan sebesar Rp 379.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini meliputi:

1. Pendapatan usaha penangkapan udang air tawar lebih besar dari pada usaha penangkapan ikan nila, hal ini disebabkan harga udang yang lebih tinggi dari pada harga nila. Dengan rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 4 orang, maka rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp 710.481,50 (Rp 388.074,08 + Rp 322.407,42). Bila dikaitkan dengan criteria kemiskinan, menggunakan kriteria Bank Dunia pendapatan sebesar US\$1,25 per hari (dengan kurs Rp 14.500) atau Rp 18.125, berarti pendapatan yang diperoleh penangkap ikan dari usaha penangkapan ikan per hari Rp 23.682,72 berada di atas garis kemiskinan.
2. Nilai kelayakan usaha (R/C) untuk usaha penangkapan udang sebesar 4,04 dan nila sebesar 3,53 atau rata-rata $3,79 > 1$, artinya usaha penangkapan ikan tersebut layak diusahakan terus karena menguntungkan.

Saran

Sebagai saran yang dapat disampaikan adalah agar bantuan pemerintah yang sudah diberikan, hendaknya perlu ditingkatkan lagi sehingga tujuan pengentasan kemiskinan dapat lebih merata khususnya di wilayah Perikanan Usaha Daratan (PUD) Waduk Pengge Kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2021). Data Statistik Perikanan. Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah.
- Efendi, S., & Tukiron. (2014). Metode Penelitian Suvey. LP3ES Jakarta
- Handoko. (2012). Dasar - Dasar Kemajuan Produksi dan Operasi. Edisi Pertama. Cetakan Ke Tujuh Belas. Penerbit. BPFE Yogyakarta.
- Junaidi, H., & Setyowati. (2018). Teknologi Budidaya Laut, Mataram. University Press.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto. (2018). Demografi Umum. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

- Nursan, M., Sharfina, N., & Sari, N. M. W. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(6), 192–201.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ramdani, M. (2015). Determinan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1982 – 2012. *Economic Development Analysis Journal*. 4 (1), 60.
- Reiva, K.N. (2019). Analisis Laju Sedimentasi dan Estimasi Umur Layanan Waduk Saguling Kabupaten Bandung Barat. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Siregar, S. (2014). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarman. (2014). *Teori Ekonomi Mikro. Buku I. Edisi ke Empat*. BPF. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Sukron & Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pangantar. Edisi Ke Tiga*. Rajawali. Pers. Jakarta.
- Statistik dan Spasial Kecamatan Praya Barat Daya. (2019). *Kecamatan Praya Barat Daya. Data Statistik dan Spasial Kecamatan Praya Barat Daya*.
- Tristanto & Aditya, R. (2017). *Studi Aturan Lepasn Untuk Operasi Waduk di Bendungan Pengga di Kabupaten Lombok Tengah*. Sarjana Thesis. Universitas Brawijaya.